

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, PENDAPATAN PERKAPITA, DAN NILAI KURS TERHADAP IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

Melisa¹

Rizka Jafar²

Email: melisameli951@gmail.com, rizka.jafar@uin-alauddin.ac.id

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

This study uses time series data from 2002 to 2021 to examine the variables that affect the amount of soybean imports to Indonesia. The method used is a quantitative method using multiple linear regression as an analytical tool. Secondary data was obtained by looking at statistical report data from the websites of Bank Indonesia, the Ministry of Agriculture, the Ministry of Trade and BPS. The dependent variable is the amount of soybean imports that enter Indonesia, while the independent variables are local soybean production, Indonesia's per capita national income, and the exchange rate. The findings of this study indicate that the independent variable and the dependent variable are both significantly influenced by each other, which is indicated by a significance value that is smaller than the probability ($0.000006 > 0.05$), which supports this conclusion. Partially, the amount of domestic soybean production has a quite large negative impact and per capita income has a significant positive effect on the amount of soybean imports in Indonesia; but the exchange rate variable has a negligible link to the volume of soybean imports in Indonesia.

Keywords: Soybean Production, Per Capita Income, Exchange Rate, Soybean Import

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 2002 sampai dengan tahun 2021 untuk mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah impor kedelai ke Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang menggunakan regresi linier berganda sebagai alat analisis. Data sekunder diperoleh dengan melihat data laporan statistik dari laman Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan BPS. Variabel terikatnya adalah jumlah impor kedelai yang masuk ke Indonesia, sedangkan variabel bebasnya adalah produksi kedelai lokal, pendapatan nasional per kapita Indonesia, dan nilai tukar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen keduanya secara signifikan dipengaruhi satu sama lain, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari probabilitas ($0,000006 > 0,05$), yang mendukung kesimpulan ini. Secara parsial, jumlah produksi kedelai dalam negeri berdampak negatif cukup besar dan pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah impor kedelai di Indonesia; namun variabel nilai tukar memiliki keterkaitan yang dapat diabaikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

Kata Kunci: Produksi Kedelai, Pendapatan Per Kapita, Nilai Kurs, Impor Kedelai

ARTICLE INFO

Received: 28 Juli 2023

Accepted: 11 Oktober 2023

Online: 01 Februari 2024

*Correspondence: Melisa

E-mail:

melisameli951@gmail.com

Pendahuluan

Perdagangan internasional ditandai sebagai transaksi yang melibatkan pertukaran komoditas dan jasa antara negara yang berbeda yang dilakukan untuk keuntungan finansial. Perdagangan internasional dalam arti luas adalah ekspor dan impor produk barang dan jasa (Laily, 2022). Suatu negara akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya jika ada perdagangan internasional, misalnya dengan mengimpor kedelai (L. Wulandari & Zuhri, 2019). Tujuan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan nilai output keseluruhan dari barang dan jasa yang diperdagangkan antar satu negara ke negara lain pada tahun tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jenis dan sistem pembayaran pihak terkait (Shaid, 2022). Perdagangan internasional memiliki pola yang berkaitan dengan beberapa segi aktivitas masyarakat suatu negara yang saling bertukar produk dan jasa dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipasok di dalam negeri karena kurangnya produksi barang maupun jasa yang dibutuhkan (E. Dewi et al., 2013)

Pada dasarnya, setiap negara memiliki aset tetap yang berbeda-beda, yang membuat setiap negara saling membutuhkan dan membuka pintu untuk kolaborasi atau pertukaran global, salah satunya dengan melakukan impor (Ismanto et al., 2019). Salah satu kegiatan impor yang dilakukan oleh Indonesia adalah mengimpor bahan pangan kedelai yang merupakan sumber bahan baku utama dalam industri pangan dan dikonsumsi oleh banyak masyarakat. Karena Indonesia adalah negara yang berpenduduk padat, maka tingkat permintaan bahan pangan dalam negeri termasuk kedelai juga akan tinggi sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap permintaan kedelai. Impor ialah suatu kegiatan atau siklus barang maupun jasa yang dimulai dari satu negara kemudian ke negara berikutnya secara sah atau biasanya disebut sebagai kegiatan perdagangan global yang dilakukan oleh setiap negara dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya. Perdagangan antara negara-negara ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi, seperti peningkatan pembayaran dari beberapa produk yang menguasai pasar global, perluasan ruang perdagangan asing, perpindahan modal, serta memberikan inspirasi bagi setiap negara untuk lebih mengembangkan kualitas barang (Pangestu & Soelistyo, 2020).

Kegiatan impor barang terjadi ketika suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sehingga kegiatan impor dibayar dengan valuta asing. Berbeda dengan ekspor yang akan meningkatkan pendapatan nasional, impor akan menurunkan pendapatan nasional (Halimatussa'diyah, 2020). Untuk itu, setiap negara memiliki strateginya sendiri dalam hal pedoman kebijakan dan pengelolaan aliran perdagangan dunia. Kebijakan adalah suatu ketentuan yang mengandung asas-asas untuk mengarahkan cara bertindak yang terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu (Saputra, 2020). Produsen meningkatkan produksi kedelai sebagai tanggapan atas meningkatnya jumlah permintaan akan tanaman tersebut. Di sisi lain, kita dapat mengamati penurunan produksi kedelai lokal yang diakibatkan oleh kurangnya minat petani untuk bercocok tanam kedelai dan kurangnya lahan yang cocok untuk budidaya tanaman kedelai. Maka, dalam memenuhi kebutuhan permintaan kedelai yang tidak rasional, pemerintah melakukan impor kedelai. Akibatnya, Indonesia semakin tergantung pada kedelai impor (Limbong et al., 2022).

Jumlah produksi kedelai lokal sendiri terus mengalami penurunan sedangkan permintaannya meningkat sehingga pemerintah dapat mengambil pendekatan berbeda dengan menerapkan strategi impor kedelai untuk menutup kesenjangan antara tingkat permintaan dan produksi kedelai di Indonesia. Menurut data Kementerian Pertanian, ditunjukkan bahwa Indonesia hanya mampu memenuhi 9,15% kebutuhan kedelai dunia selama lima tahun terakhir. Kekhawatiran harus diungkapkan atas ketergantungan Indonesia yang tinggi pada kedelai impor (Pusat Kajian Anggaran, 2022). Masalah utama ketersediaan kedelai nasional yang dialami saat ini adalah terjadi ketergantungan dengan negara lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Adanya ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi kedelai mengakibatkan terjadinya defisit sehingga terjadi peningkatan jumlah impor kedelai di Indonesia (Nur Mahdi & Suharno, 2019). Dalam penelitian ini, sejumlah variabel digunakan dan berpengaruh pada seberapa besar impor kedelai di Indonesia dengan data selama satu dekade terakhir, yaitu hingga tahun 2021. Berikut dapat dilihat pada Gambar 1 data perkembangan impor kedelai ke Indonesia.

Tabel 1: Impor, Konsumsi, dan Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2017–2021

Tahun	Impor Kedelai		Konsumsi Kedelai (kg/kapita)			Produksi Kedelai Lokal (ton)
	Volume (ton)	Nilai (USD)	Kacang Kedelai	Tahu	Tempe	
2017	2.671.914,1	1.150.766,0	0,001	0,157	0,147	538.728,00
2018	2.585.809,1	1.103.102,6	0,001	0,158	0,146	650.000,00
2019	2.670.086,4	1.064.564,7	0,001	0,152	0,139	424.189,00
2020	2.475.286,7	1.003.421,6	0,001	0,153	0,140	290.633,00
2021	2.489.690,5	1.470.000,0	0,001	0,158	0,146	215.188,00

Sumber: Badan Pusat Statistik; Kementerian Pertanian (diolah 2022)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi tingkat konsumsi kedelai di Indonesia. Untuk tiga makanan utama yakni tahu, tempe dan kacang kedelai per minggu yang dikonsumsi penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai 0,3 kg per kapita, atau jika dikonversi dalam satu tahun mencapai 15,8 kg per kapita. Sementara itu, untuk produksi kedelai mengalami penurunan dimana jumlah terendah dari produksi kedelai berada pada tahun 2021 yaitu sebanyak 215 ribu ton. Hal ini membuktikan bahwa produktivitas kedelai dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan pemanfaatan kedelai yang signifikan, sehingga perlu mengimpor kedelai dari luar. Salah satu penyebab ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor adalah rendahnya tingkat produktivitas kedelai lokal serta penurunan keunggulan produksi kedelai dibandingkan produk lain seperti beras dan jagung, menyebabkan petani kehilangan minat untuk menanam kedelai dan beralih menanam tanaman utama lain yang lebih menguntungkan (Putra, 2019).

Selain faktor produksi dan konsumsi kedelai dalam negeri, variabel penentu lain seperti pendapatan per kapita dan nilai kurs juga memiliki pengaruh pada tingkat impor kedelai di Indonesia. Pendapatan dalam permintaan suatu barang akan sangat mempengaruhi besar kecilnya konsumsi suatu barang (Anjani, 2019). Kemudian, menjaga stabilitas dan perubahan nilai mata uang asing merupakan salah satu strategi untuk menurunkan volume impor barang dan jasa (Singgih & Sudirman, 2015).

Tabel 2. Pendapatan Per Kapita dan Nilai Kurs di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Pendapatan Per Kapita (Rp)	Nilai Kurs (Rp)
2017	38.345.435,5	13.548,00
2018	41.001.034,0	14.481,00
2019	42.681.403,3	13.901,00
2020	42.160.825,2	14.105,00
2021	46.100.448,3	14.269,00

Sumber: Badan Pusat Statistik; Kementerian Perdagangan (diolah 2022)

Salah satu faktor penyebab tingginya impor kedelai adalah pendapatan per kapita yang jika naik akan mendongkrak daya beli masyarakat. Meningkatnya jumlah impor juga disebabkan oleh meningkatnya pendapatan penduduk Indonesia setiap tahunnya (Nuraini, 2021). Pendapatan per kapita, disebut juga sebagai ukuran kemajuan suatu bangsa, adalah suatu ukuran dari seluruh pendapatan dan jumlah penduduk yang lengkap di suatu wilayah atau bangsa yang berasal dari distribusi pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk pada periode tertentu (Rifki R. Adam, 2022; Budiyo, 2021; Rangkyu, 2021). Pendapatan per kapita dalam perspektif pembangunan ekonomi dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan yang mencerminkan perbedaan kualitas hidup atau standar hidup (*Standard of living*) suatu negara dari tahun ke tahun sehingga dapat mengamati peningkatan kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara dan akibat apa yang ditimbulkan oleh peningkatan tersebut (Dengah et al., 2014; Nurlaili & Cahyadin, 2019; Sari, 2021).

Produktivitas, yang mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat diperoleh pekerja per jam, merupakan faktor penting yang menentukan perbedaan pendapatan per kapita antara negara kaya dan negara berkembang. Faktor ini signifikan dalam menentukan perbedaan standar hidup antara kedua dalam kelompok suatu negara. Oleh karena itu, suatu bangsa dapat memiliki kualitas hidup yang tinggi jika mampu menghasilkan banyak barang dan jasa (Sari, 2021). Pemanfaatan teknologi bagi tenaga kerja akan mampu mendorong pendapatan per kapita. Maka dari itu, keberadaan teknologi di industri dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nurlaili & Cahyadin, 2019).

Nilai tukar merupakan faktor lain yang mungkin berdampak pada impor. Nilai tukar mewakili biaya mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang lainnya yang menentukan daya beli mata uang tersebut setidaknya untuk barang yang diperdagangkan (Setiawan, 2018). Peningkatan aktivitas impor terbantu oleh penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Jika kurs rupiah tidak menguat akan berpengaruh pada harga kedelai impor yang saat ini sedang naik, namun jika menguat maka harga kedelai impor akan turun (Khairunisa, 2022).

Biaya mata uang lokal yang diwakili dalam mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukar. Itu juga dapat dinyatakan sebagai biaya mata uang lokal sebanding dengan mata uang negara lain (Adinda & Sri, 2021; Nuraini Malumma et al., 2018). Nilai dolar Amerika Serikat terus berfungsi sebagai tolok ukur utama untuk mata uang global dan standar global dalam pertukaran mata uang. Pasar keuangan Amerika semakin matang, membuat investasi dalam USD lebih menguntungkan dan saat ini dolar (USD) masih menjadi unit pertukaran internasional (Karnila Ali & Dick, 2019). Keseimbangan penawaran dan permintaan berbasis pasar menentukan nilai tukar, yang merupakan Keseimbangan penawaran dan permintaan

berbasis pasar menentukan nilai tukar, yang merupakan salah satu harga paling signifikan dalam perekonomian terbuka. Nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel ekonomi makro lainnya. Status ekonomi suatu negara positif atau secara umum membaik jika nilai mata uang terus meningkat (Rahayu, 2017). Ketika mata uang negara lain yang lebih kuat dijadikan sebagai basis nilai tukar suatu negara, maka krisis yang dialami oleh negara yang menjadi acuan tersebut akan berdampak pada nilai tukar negara tersebut. Karena berbagai keadaan dan kondisi, suatu mata uang dapat menguat atau melemah jika dibandingkan dengan mata uang negara lain (Febriyani, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memodelkan kondisi jumlah impor kedelai di Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor atau variabel independen yang mempengaruhinya.

Data dan Metode Penelitian

Data deret waktu atau *time series* yang terus-menerus dikumpulkan selama periode waktu tertentu digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari metodologi deskriptif kuantitatif. Karena berdasarkan variabel, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi sekunder berupa fakta tentang volume impor kedelai yang masuk ke Indonesia sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah informasi jumlah produksi kedelai dalam negeri, pendapatan per kapita, dan nilai tukar rupiah di Indonesia dari tahun 2002 hingga 2021 dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu Eviews.

Untuk mengetahui pengaruh kedua jenis variabel tersebut, digunakan model uji statistik regresi linier berganda dalam teknik analisisnya. Sebuah teknik yang disebut regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji hubungan antara sejumlah variabel independen dan satu variabel dependen (Shidatafi, 2021). Menemukan arah dan kekuatan pengaruh faktor independen dan variabel dependen satu sama lain adalah tujuan dari penelitian ini. Untuk mengestimasi koefisien regresi, Feldstein (1998) mentransformasikan ke bentuk linier menggunakan Logaritma Natural (Ln) untuk memfaktorkan nilai elastisitas variabel independen terhadap variabel dependen ke dalam model sehingga diperoleh persamaan:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \mu \quad (1)$$

Keterangan: X1 adalah variabel Produksi Kedelai Lokal; X2 adalah variabel Pendapatan Per Kapita Nasional Indonesia; X3 adalah variabel Nilai Kurs di Indonesia; Y adalah variabel Volume Impor Kedelai di Indonesia; β_0 adalah nilai konstan; β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien regresi; dan μ adalah *standard error*.

Hasil dan Pembahasan

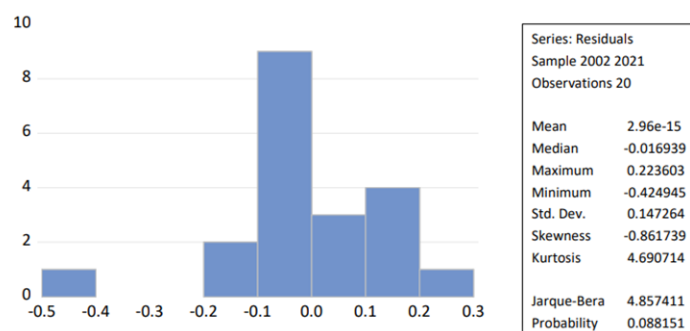
Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan dan digunakan dalam analisis regresi dapat menghasilkan analisis yang valid.

Uji Normalitas

Hasil pengolahan data yang disajikan pada Gambar 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal atau melewati normalitas karena probabilitas Jarque-Bera yang diperoleh $> 0,05$ atau 5%. Hasil juga menunjukkan bahwa peluang mendapatkan Jarque-Bera adalah 0,088151.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinear ini menggunakan metode VIF Test dengan ketentuan ketika $VIF > 10$ atau toleransi lebih kecil dari 0.10 maka terdapat multikolinearitas pada model regresi, begitu pun sebaliknya. Diketahui dari hasil pengujian pada Tabel 3 nilai VIF variabel yang diperoleh adalah sebesar 1.303424 untuk produksi kedelai, 2.863969 untuk pendapatan per kapita, dan 3.321854 untuk nilai kurs sehingga bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi karena nilai korelasinya lebih kecil dari 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10.94208	8497.747	NA
X1	0.011075	1548.966	1.303424
X2	0.003746	800.0827	2.863969
X3	0.113241	7626.125	3.321854

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoscedasticity			
F-statistic	3.178636	Prob. F(9,10)	0.0430
Obs*R-squared	14.81969	Prob. Chi-Square (9)	0.0960
Scaled explained SS	17.50248	Prob. Chi-Square (9)	0.0414

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Pengujian heteroskedastisitas ini digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white test* dengan ketentuannya jika nilai *probability* >0.05. Hasil dari pengolahan data Tabel 4 dengan menggunakan uji *white* ditentukan tidak terjadi heteroskedastisitas yang diperoleh karena jumlah nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar atau diatas 0,05 dan nilai *R-squared* 0,0960. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memasukkan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa jumlah R-squared pada uji autokorelasi sebesar 0.9913 di mana lebih besar dari 0.05 sehingga kesimpulannya penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi atau data sudah lolos uji autokorelasi. Uji ini menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) test dengan ketentuan jika nilai probabilitas >0.05 maka tidak terjadi autokorelasi dan jika nilai probabilitas <0.05 akan terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation up to 2 lags			
F-statistic	0.006145	Prob. F(2,14)	0.9939
Obs*R-squared	0.017542	Prob. Chi-Square (2)	0.9913

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Metode analisis ini digunakan untuk menghitung persentase kontribusi pengaruh independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diolah pada Tabel 6, jumlah yang dihasilkan sebesar 0.806497 atau 80,64%. Maka diperoleh kesimpulan bahwa hubungan produksi, pendapatan per kapita, dan nilai kurs memiliki pengaruh sebesar 80,64% terhadap impor kedelai di Indonesia. Adapun sisanya 19,36% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan

R-Squared	0.806497
Adjusted R-Squared	0.770215

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Analisis Hasil Uji t

Adapun secara parsial, pemaparan hasil olah data dari Tabel 7 yaitu: variabel X_1 memiliki nilai t-statistic sebesar (-0.273359) dengan nilai Prob. atau signifikansi $0.0001 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel Y. Selanjutnya untuk variabel X_2 memiliki nilai t-statistic sebesar 0.309991 dengan nilai Prob. atau signifikansi $0.0001 < 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel Y. Variabel X_3 memiliki nilai t-statistic sebesar (-0.401254) dengan nilai Prob. atau signifikansi $0.2505 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel Y.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.61117	3.307881	5.021694	0.0001
X ₁	-0.273359	0.105236	-2.597573	0.0194
X ₂	0.309991	0.061205	5.064754	0.0001
X ₃	-0.401254	0.336513	-1.192386	0.2505

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Uji F (Simultan)

Data yang diperoleh dari Tabel 7 hasil uji F, memperlihatkan bahwa nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.000006 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini ketiga variabel independen yaitu produksi kedelai lokal, pendapatan per kapita, dan nilai kurs berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen yaitu impor kedelai di Indonesia.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

F-statistic	22.22866
Prob. (F-statistic)	0.000006

Sumber: Hasil Olahan Eviews-12 (2023)

Pengaruh Produksi kedelai Lokal Terhadap Impor Kedelai di Indonesia

Hasil analisis regresi kedua variabel menghasilkan nilai signifikansi $0,0194 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar (-0.273359) berkesimpulan bahwa variabel produksi kedelai lokal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2021. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa produksi kedelai lokal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap impor kedelai. Hal ini mengandung arti bahwa ada hubungan atau pengaruh antara kedua variabel tersebut sehingga apabila produksi kedelai lebih tinggi atau misalnya naik satu ton, maka akan berdampak pada jumlah impor yang turun sebesar $(-0,273359)$, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut teori perdagangan, suatu negara akan melakukan kegiatan impor karena berbagai alasan, salah satunya adalah adanya komoditas yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Mengimpor barang-barang ini adalah pendekatan terbaik untuk memenuhi permintaan ini di dalam negeri. Negara akan mengimpor komoditas dari negara lain jika dibutuhkan tetapi juga tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ganang Setiawan dkk. (2022) yang juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan impor kedelai, juga berkesimpulan bahwa konsumsi per kapita dalam negeri akan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan jumlah kedelai serta pertumbuhan penduduk dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap komoditas sehingga impor kedelai harus dilaksanakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mencegah kenaikan harga kedelai dalam negeri. Salah satu komoditas yang ketersediaannya di Indonesia cenderung tidak mencukupi untuk produksi dalam negeri adalah kedelai. Meskipun mudah menanam kedelai dengan metode sederhana, produktivitas dan produksi dalam negeri hampir sulit untuk mengimbangi permintaan yang meningkat. Selain itu, permintaan kedelai di Indonesia meningkat sebagai akibat dari maraknya sektor

pangan dan pakan berbahan dasar kedelai, serta pertumbuhan penduduk dan masyarakat. Namun produksi dalam negeri seringkali menurun, yang menyebabkan defisit kedelai melebar. Akibatnya, Indonesia kini akan lebih tergantung pada kedelai impor karena hasil panen kedelai Indonesia masih cukup rendah, impor kedelai harus didatangkan dalam jumlah yang cukup setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan (Siregar, 2020).

Hasil penelitian ini menyimpulkan hal yang sesuai dengan teori sebelumnya juga penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Hubungan negatif menunjukkan bahwa produksi kedelai lokal dan impor kedelai mempunyai hubungan yang tidak searah dimana jika produksi meningkat maka impor akan menurun dan begitu pun jika impor kedelai mengalami peningkatan, maka itu terjadi karena produksi kedelai menurun. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Nyoman Gede dkk. (2019) yang mendapat kesimpulan bahwa sekalipun terjadi peningkatan terhadap produksi kedelai dalam negeri namun belum cukup untuk memenuhi jumlah konsumsi kedelai, impor kedelai tetap akan dilakukan jika diperlukan sehingga produksi kedelai lokal tidak memiliki pengaruh bagi impor kedelai yang ada di Indonesia.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Impor kedelai di Indonesia

Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2002 sampai dengan tahun 2021, sesuai dengan temuan analisis regresi, dengan tingkat signifikansi 0,0001 0,05 dan koefisien regresi 0,309991. Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai, hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut di mana jika pendapatan per kapita meningkat misalnya satu rupiah maka jumlah impor juga akan ikut naik sebesar 0.309991, begitu sebaliknya.

Pendapatan per kapita merupakan faktor yang secara positif mempengaruhi impor kedelai di mana terdapat hubungan satu arah antara keduanya, dengan impor meningkat seiring dengan naiknya pendapatan per kapita dan turun seiring turunnya pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita suatu negara merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena peningkatan pendapatan per kapita juga berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga diperkuat oleh kondisi nyata saat ini dengan pemaparan data pendapatan per kapita dan volume impor kedelai di Indonesia pada Tabel 1 dan Tabel 2. Untuk tahun terakhir sama-sama mengalami kenaikan. Jika pendapatan dimasyarakat naik maka kemungkinan masyarakat untuk mengonsumsi suatu barang dan jasa juga akan tinggi, salah satunya harus dengan memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu berupa bahan makanan pokok seperti olahan kedelai. Makanya ketika pendapatan naik, kecenderungannya dari data menyebabkan volume impor kedelai juga akan meningkat karena jumlah produksi dalam negerinya menurun tiap tahun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Riskia Danis Nuraini (2021) yang menemukan bahwa pendapatan per kapita berdampak positif terhadap impor kedelai. Tetapi penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian Almira Prima Clarissa Alamanda (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif jangka panjang antara pendapatan per kapita dan impor kedelai. Atau dalam artian bahwa jika pendapatan per kapita naik maka impor akan menurun.

Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Impor Kedelai di Indonesia

Temuan analisis regresi, yang meliputi koefisien regresi sebesar (-0,401254) dan angka signifikansi $0,2505 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai Indonesia dari tahun 2002 hingga 2021. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai bertentangan dengan temuan penelitian. Menurut hipotesis yang terdapat pada penelitian ini, impor kedelai Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang karena volume impor setiap tahun berubah seiring dengan perubahan nilai tukar. Sedangkan untuk hasil regresi berganda ini menyimpulkan sebaliknya yakni untuk variabel nilai kurs tidak memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap variabel volume impor kedelai di Indonesia yang artinya berapa pun perubahan nilai kurs tidak mempengaruhi perubahan volume impor kedelai di Indonesia.

Ada hubungan antara permintaan dan harga menurut teori permintaan dan penawaran. Menurut asumsi "*ceteris paribus*", parameter lain tetap sama dan tidak berubah, dikatakan bahwa pada saat harga naik maka permintaan terhadap suatu komoditi tertentu menurun dan sebaliknya. Pergerakan barang dalam perdagangan ditentukan oleh disparitas harga relatif. Permintaannya adalah barang-barang impor, sedangkan harga yang dimaksud adalah nilai tukar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Valentina (2021) menunjukkan bahwa secara parsial impor kedelai Indonesia sampai batas tertentu dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah yang merugikan, artinya impor cenderung menurun akibat mahalnya harga komoditas impor karena nilai tukar rupiah menurun dan di sisi lain, nilai tukar rupiah yang menguat cenderung mendorong impor akibat harga impor yang lebih rendah. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan penelitian yang juga tidak menguntungkan atau negatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa impor kedelai tidak terpengaruh secara signifikan dan negatif oleh nilai tukar rupiah. Permintaan kedelai akan tetap tinggi meski jika rupiah melemah karena masyarakat memandang kedelai sebagai makanan sehat yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan harga terjangkau. Meski harga kedelai meningkat akibat depresiasi nilai tukar rupiah dan karena kedelai olahan seperti tahu dan tempe menjadi lauk pauk favorit, konsumen tetap akan membelinya. Selain itu, output kedelai lokal tidak dapat memenuhi permintaan domestik meskipun nilai tukar rupiah menguat dan harga kedelai impor turun.

Permintaan impor berbanding terbalik dengan nilai tukar, yang menunjukkan bahwa impor akan menurun seiring dengan naiknya nilai mata uang, menurut teori Froyen dan Mankiw. Karena kedelai adalah barang yang tidak elastis dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga (terkait dengan mata uang yang digunakan untuk impor), temuan penelitian menunjukkan kenyataan yang berlawanan dari teori. Karena sifat permintaan kedelai sebagai bahan makanan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan konsumen, maka variasi nilai tukar tidak banyak berpengaruh pada seberapa banyak kebutuhan konsumen, baik meningkat maupun menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Inas Khairunisa (2022) menyimpulkan hal yang sama dengan menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai.

Kesimpulan

Studi ini mengkaji bagaimana pengaruh perkembangan impor kedelai di Indonesia antara tahun 2002 dan 2021 sebagai akibat dari perubahan produksi, pendapatan per kapita, dan nilai tukar mata uang. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan perdebatan yang diajukan, dapat disimpulkan seperti berikut ini: (1) Dampak produksi kedelai dalam negeri terhadap impor komoditas Indonesia negatif dan berpengaruh signifikan. Dengan demikian volume impor kedelai akan berkurang seiring dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Di sisi lain, Indonesia lebih banyak mengimpor kedelai per unit jika produksi dalam negeri lebih rendah dan hipotesis sejalan dengan temuan ini. Hubungan antara kedua variabel ini bersifat timbal balik yang artinya kebutuhan produk kedelai untuk diimpor ke dalam negeri menurun seiring dengan peningkatan produksi. Sementara itu, seiring dengan penurunan produksi kedelai dalam negeri, kedelai akan lebih banyak diimpor ke dalam negeri. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan produksi merupakan komponen utama yang dapat menentukan besar kecilnya volume kedelai yang diimpor; (2) Besarnya impor kedelai ke Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan tingkat pendapatan konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya beli konsumen. Jika pendapatan berubah, pola konsumsi berbagai barang, terutama bahan makanan, juga akan berubah. Salah satu bahan pangan yang konsumsinya akan meningkat seiring dengan naiknya pendapatan adalah kedelai yang dapat digunakan untuk membuat bahan makanan. Makanan yang banyak diminati antara lain tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan produk lainnya. Hubungan antara dua variabel ini memiliki sifat yang searah di mana jika pendapatan per kapita naik maka akan meningkatkan jumlah impor yang ada di Indonesia; (3) Impor kedelai ke Indonesia dipengaruhi tidak signifikan oleh nilai kurs. Hal ini dimaksudkan bahwa impor kedelai tidak terpengaruh oleh perubahan kurs mata uang, baik positif maupun negatif. Karena permintaan kedelai sedemikian rupa sehingga merupakan komponen makanan yang diperlukan untuk memenuhi permintaan konsumen, perubahan nilai tukar tidak akan berdampak besar pada perilaku konsumen dan menyebabkan jumlah yang diminta menjadi jauh lebih rendah atau lebih tinggi. Impor kedelai juga akan terus meningkat diikuti dengan jumlah peningkatan permintaan konsumsinya.

Referensi

- Adinda Marethasya Fortuna, Sri Muljaningsih, K. A. (2021). Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia. 10(2), 113–120.
- Alamanda, A. P. C. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia.
- Anjani, S. R. (2019). Permintaan Kedelai Indonesia. 2(2), 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Data Pendapatan Nasional Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Produksi Kedelai Menurut Provinsi. In bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2010-2021.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2021.

- Budiyono, S. A. R. P. (2021). The Influence of Total Taxpayer of Personnel and Per Capita Income on Income Tax in Indonesia 2017 - 2019. 25(1), 1997–2003.
- Dengah, S., Rimate, V., & Nlode, A. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Perumahan Kota Manado Tahun 2003-2012. 14(3), 71–81.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176–193.
- Febriyani. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020 dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Halimatussa'diyah. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Bahan Bakar dan Pelumas Olahan Indonesia. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Vol. 2507, Issue 1).
- Ismanto, B., Kristiani, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1), 1–6.
- Karnila Ali, Dick Ratna Sari, R. P. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). 05(02), 90–113.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (n.d.). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2021.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2020). Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2020.
- Khairunisa, I. (2022). Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai Indonesia tahun 2011-2020. 2(6), 57–70.
- Laily, I. N. (2022). Perdagangan Internasional: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Hambatan. *Katadata.Co.Id*.
- Limbong, H. C., Lubis, S. N., & Wibowo, R. P. (2022). Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Provinsi Sumatera Utara , Indonesia. 5(3), 568–575.
- Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–184.
- Nuraini Malumma, Yohanes Indrayono, S. M. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.
- Nuraini, R. D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia (2005-2019).
- Nurlaili, R. U., & Cahyadin, M. (2019). Economic and Non-Economic Factors Effect Per Capita Income in Indonesia. 8(4), 315–323.
- Nyoman Gede Dipta Satwika Putra, W. S. (2019). Pengaruh Produksi Inflasi, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Kedelai Indonesia. 1157–1186.
- Pangestu, A. D., & Soelistyo, A. (2020). Model Dinamika Permintaan Impor Kedelai di

- Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(2), 339–353.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. (2022). Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah. Satudata.Kemendag.Go.Id.
- Pusat Kajian Anggaran, B. K. S. D. R. (2022). Budget Issue Brief Industri dan Pembangunan (Penyebab Ketergantungan Terhadap Impor Kedelai) (S. E. Deasy Dwi Ramiayu (ed.); Vol. 02).
- Rahayu, S. E. (2017). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 1–10.
- Rangkuty, D. M. (2021). Perspektif Makroekonomi Indonesia : Sektor Industri Halal dapat meningkatkan Pertumbuhan Pendapatan per Kapita. 32–37.
- Ria Valentina. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2012-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Rifki R. Adam, A. S. P. (2022). Effect of Excise Rates, Per Capita Income, and Education Level on Non-Child Smoker Rates. 4(2), 72–86.
- Saputra, D. (2020). Sistem Ekonomi Indonesia: Kebijakan Impor.
- Sari, C. P. (2021). Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia 2011-2019). 1(1), 47–52.
- Setiawan, I. H. N. D. (2018). Faktor–Faktor Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. 2313–2340.
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis Pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Pendapatan per Kapita, dan Kurs Terhadap Impor Kedelai di Indonesia. 19(2), 215–225.
- Shaid, N. J. (2022). Perdagangan Internasional: Pengertian, Tujuan dan Contohnya. Kompas.Com.
- Shidatafi, A. (2021). Analisa Kualitas Website SMAN Surulangun Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda.
- Singgih, V. A., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB, dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2), 71–79.
- Siregar, N. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia.
- Wulandari, L., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189.